

Tradisi Seren Taun berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan (Suatu Kajian Holistik Antropologi Hukum)

Emy Handayani¹; Endang Sumiarmi²; Dominikus Rato³; Sekhar Candra P⁴; Yustika Niken Sharaningtyas⁵

E-mail: emyfhundip@yahoo.co.id

¹ Dosen Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro Semarang

^{2 4 5} Dosen Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Hukum, Universitas Jember

Abstract

Seren Taun is a series of agricultural activities carried out every year by a traditional community in a traditional area which is usually called a traditional traditional ritual, as a form of respect for the ancestors and the Goddess Sri with all forms of rituals and cultural arts performances of the Kasepuhan indigenous community from very from long ago to modern art displayed by indigenous peoples. The rice was brought, paraded, accompanied by everyone present to be stored in the Leuit Si Jimat communal barn. The local wisdom of the Kasepuhan traditional community of Banten Kidul is a community that still upholds and carries out traditions with the supervision of the Abah as the Traditional Leader. Kasepuhan residents are devout followers of the Islamic religion, but in their daily lives they are characterized by mythical and animist beliefs or they still maintain ancestral beliefs such as burning incense, giving offerings, traditional ceremonies, placing fences on doors, and other ancestral beliefs. The Holistic Study of Legal Anthropology illustrates that traditional rituals based on local wisdom are a manifestation of the behavior or actions of indigenous people in an effort to get closer to God. Because rituals are ceremonies carried out by indigenous people throughout their lifetime, they are carried out by every indigenous community in their traditional territory, because they are ceremonies for the life cycle of an individual's life as a member of society (the universal circle of life).

Keywords: Seren Taun Tradition, Local Wisdom of the Kasepuhan Indigenous Community, Holistic Study of Legal Anthropology

Abstrak

Seren Taun adalah rangkaian kegiatan pertanian yang dilaksanakan setiap tahun pada suatu masyarakat adat di suatu wilayah adat yang biasa disebut dengan ritual tradisi adat, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Dewi Sri dengan segala bentuk ritual dan pertunjukkan seni budaya warga masyarakat adat kasepuhan dari kesenian yang sangat lama sampai dengan kesenian modern ditampilkan masyarakat adat. Padi dibawa, diarak, diiringi oleh semua orang yang hadir untuk disimpan di lumbung komunal Leuit Si Jimat. Kearifan lokal masyarakat adat kasepuhan Banten Kidul merupakan masyarakat yang masih memegang teguh dan menjalankan tradisi dengan pengawasan abah sebagai Ketua Adat. Warga kasepuhan merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari diwarnai kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme atau masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar menyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolakbala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya. Kajian Holistik Antropologi Hukum menggambarkan bahwa Ritual adat berbasis kearifan lokal merupakan perwujudan tingkah laku atau tindakan masyarakat adat dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan NYA. Karena ritual merupakan upacara yang dilakukan masyarakat adat sepanjang masa kehidupan dilaksanakan oleh setiap masyarakat adat di wilayah adat, karena merupakan upacara rangkaian hidup bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat (lingkaran hidup yang bersifat universal).

Kata Kunci: Tradisi Seren Taun, Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan, Kajian Holistik Antropologi Hukum

PENDAHULUAN

Ritual merupakan salah satu unsur kebudayaan, sarana menghubungkan manusia dengan keramat, yang dapat disebut sebagai agama in action, seperti anggapan Van Gennep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup bersifat universal, dimana upacara dilakukan pada semua kebudayaan sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.

Istilah ritual Seren Taun berasal dari kata sunda seren artinya serah, seserahan atau menyerahkan, dan taun berarti tahun. Jadi seren taun bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai pengantinya.

Dalam konteks tradisi kehidupan peladang sunda, seren taun merupakan sarana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, dan berharap hasil pertanian mereka meningkat pada tahun yang akan datang.

Warga kasepuhan memiliki keyakinan jika ingin sukses hidupnya atau bahagia, maka harus dapat mencapai satu kesatuan hidup/ rasa manunggal yakni menyatukan alam makro kosmos dengan micro kosmos, terkait dengan penghormatan Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi Padi. Dewi Sri hanya bersemayam pada padi sekali dalam setahun, sehingga penanaman padi harus dilakukan sekali dalam setahun.

Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan terikat aturan-aturan adat, masyarakat mengenal dan menggemari berbagai kesenian yang digunakan sebagai hiburan, meliputi pantun, wayang golek, topeng, angklung, kesenian modern dangdut, band.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana warga masyarakat adat dapat menjaga keberlanjutan tradisi seren taun?
2. Bagaimana pengaruh tradisi seren taun terhadap masyarakat adat kasepuhan jika tidak dilaksanakan?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pendekatan Holistik Antropologi Hukum, memberikan analisa bahwa masyarakat adat kasepuhan masih kuat menjalankan tradisi-tradisi, ritual-ritual adat yang diwariskan para leluhurnya, yang dijalankan dengan penuh kepatuhan dan sarat dengan nilai-nilai spiritual dan religious sebagai rutinitas terhadap penjagaan tradisi ritual adat seperti yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada dewa-dewa, roh-roh halus, roh leluhur, benda-benda ghaib, kekuatan sakti, yang masih tumbuh dan berkembang pada sebagian masyarakat adat di wilayah adat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Kasepuhan Menjaga Keberlanjutan Tradisi Seren Taun

Sistem ritus/ritual sebagai upaya manusia mengadakan hubungan dan melakukan pendekatan kepada Tuhan dan sikapnya menghadapi lingkungan, solidaritas social atau sistem social masyarakat, masih relative kental dengan kehidupan budaya leluhurnya, baik yang masih dilakukan secara sacral maupun keseharian.

Ungkapan tradisional/babasan baik masyarakat biasa, tokoh adat, tokoh masyarakat yang berhubungan dengan Tuhan yang bermakna bertalian dengan KeTuhanan dan yang diperTuhanKan oleh masyarakat setempat, termasuk terkait dengan leluhur, roh-roh halus, dan sebagainya yang berkaitan dengan ghaib, pamali, tabu atau pantangan. Ungkapan tradisinonal tersebut masih kental dalam kehidupan budaya masyarakat kasepuhan.

Keberlanjutan tradisi seren taun dilakukan dengan menjaga, merawat, meminta perlindungan Tuhan, leluhur, Dewi Sri dan berbagai makhluk halus yang berada di sekitar lingkungan masyarakat adat kasepuhan.

Dengan kata lain, Ritual upacara adat ada suatu anggapan bahwa memelihara, merawat bukan berarti menjadikan Tuhan, mendorong doa seseorang dikabulkan maksud dan tujuannya karena hasilnya belum pasti, baik perintah maupun harapan masyarakat adat kasepuhan, sehingga

memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pelaksanaan tradisi seren taun yang akan dilaksanakan masyarakat kasepuhan adat, berdasarkan perilaku baik dalam upacara pertanian dan ungkapan tradisional dalam memberikan keuntungan masyarakat adat dalam menjaga keberlanjutan ritual tradisi adat.

Masyarakat kasepuhan adat melaksanakan Tradisi Seren taun. Tradisi Seren Taun merupakan proses upacara adat yang dilaksanakan oleh Abah dan para kokolot bermusyawarah menentukan acara dan sumber dana, juga berdiskusi besarnya biaya yang ditanggung perorang untuk biaya seren taun yang diserahkan ke abah. Kemudian berziarah ke makam keramat, dimulai dari makam abah Udjat, makam abah Ardjo, Uyut Rusdi, Uyut Jasiun, makam tegal lumbu, makam pasir telaga, makam lebak binong, makam lebak larang hingga makam leluhur yang ada di Bogor. Masyarakat kasepuhan menyembelih 2 ekor kerbau untuk menambah lauk pauk pada acara Seren Taun, kerbau disembelih pada hari Jumat dan Minggu.

Sebelum puncak acara Seren Taun, warga kasepuhan disuguhkan pertunjukan wayang golek yang berada tepat di depan Imah Gede, pameran kerajinan warga disuguhkan di sisi timur alun-alun berdampingan dengan panggung hiburan dengan lantunan lagu penyanyi dangdut memeriahkan upacara tradisi seren taun. Pada pelaksanaan H-H seren taun, semua warga kasepuhan berkumpul di alun-alun ada beberapa wanita memukul-mukul lesung dengan alu sehingga menciptakan bunyi-bunyian berirama, barisan rombongan debus, dayang-dayang, perkusi dogdog yang memikul padi berjalan menyusuri persawahan menuju lumbung padi ke dalam leuit Si Jimat oleh tiap-tiap pimpinan adat kasepuhan diiringi kidung pujian kepada Nyi Pohaci Danghyang Asri dan iringan suara kecapi suling menambah sacral suasana di pelataran Leuit Si Jimat. Warga mengikuti memasukkan padi ke dalam Leuit Karuhun atau Lumbung Komunal milik kasepuhan. Setelah acara selesai, diakhiri dengan membaca doa bersama, pimpinan adat kasepuhan beserta kolot lembur berkumpul di balai pertemuan untuk mendengarkan sambutan dan wejangan abah. Rangkaian acara selanjutnya penampilan atraksi Laes dengan menggantung diatas tali yang diikat pada ujung pohon bamboo yang ditampilkan ditengah alun-alun dan dilanjutkan penampilan jipongan. Pada malam harinya, ritual membaca doa yang dihadiri oleh Pimpinan adat / abah dan para kolot lembur yang diakhiri dengan menyantap hidangan yang sudah disediakan.

2. Pengaruh Tradisi Seren Taun Bagi Masyarakat Adat Kasepuhan

Dalam upaya mencapai ketertiban dan keselarasan hidup manusia, warga kasepuhan harus menyelaraskan ucapan, tingkah laku dan tekad. Bagi warga kasepuhan pedoman hidup berupa tatali paranti karuhun harus dilaksanakan, karena setiap pelanggaran terhadapnya berakibat bencana baik bagi dirinya maupun masyarakat. Dengan cara itu, maka warga kasepuhan berharap dapat terhindar dari berbagai malapetaka. Berbagai pelanggaran terhadap padi dan tata cara pemeliharaannya akan menimbulkan ketidakberhasilan panen (tidak sesuai yang diharapkan). Oleh karena itu, untuk menjaganya dilakukan berbagai upacara seren taun sebagai kegiatan ritual adat yang dilakukan masyarakat adat kasepuhan setiap satu tahun sekali dan mengolah sawah "tabu" jika dilakukan pada hari Jumat dan Minggu serta menggunakan alat-alat tradisional seperti etem (ani-ani), lesung, rengkong (alat pemikul berfungsi untuk memikul padi dari lantayan ke leuit).

KESIMPULAN

Keberlanjutan tradisi ritual adat seren taun dilakukan dengan menjaga, merawat, meminta perlindungan Tuhan, leluhur, Dewi Sri dan berbagai makhluk halus yang beradadi sekitar lingkungan masyarakat adat kasepuhan berdasarkan perilaku masyarakat adat baik dalam upacara pertanian dan ungkapan tradisional dalam memberikan keuntungan masyarakat adat kasepuhan dalam menjaga keberlanjutan ritual tradisi adat seren taun.

Warga kasepuhan sehari-hari masih memegang tradisi adat dalam hal bercocok tanam yang tidak lepas dari aturan yang telah ditentukan oleh pemangku adat agar terhindar dari berbagai malapetaka, karena melakukan pelanggaran terhadap padi dan tata cara pemeliharaan menimbulkan ketidakberhasilan panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, Simon, Helen Watson, 2005, Pengantar Antropologi, Jakarta, Nuansa
Damami, Muhammad, 2002, Makna Agama dalam Masyarakat Jawa, Yogyakarta, LESFI
Hughes-Freeland, Felicia, 1998, Ritual Performance, Media New York, Roudledge.
Isyanti, 2007, Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris, Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya.
Koentjaraningrat, 2000, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta

- Madjid, Nurcholish, 2008, Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia, Jakarta : Dian Rakyat dan Paramadina
- Marfai, M.A., 2012, Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal, Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Permanasari, Indira dan Amir Sodikin, 2005, Religion Social Ethos-Agama dan Etos Sosial di Indonesia (terj.), Penerbit PT. Al Maarif, Bandung
- Rosyad, Ria Andayani Somantri, Suwardi A.P., Lina Herlinawati, AAM Masduki, dan Agus Heryana, 2005, Peranan Leuit dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang di desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak Banten, departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung
- Salahudin, Marwan, 2008, Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo dalam Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global, Yogyakarta, Pustaka Pelajar